



BEST PRACTICE PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA: PENGALAMAN PONDOK PESANTREN AL-WAHDAH

Muharyadi Tri Yuli Setiabudi*, Putri Indah Kurniawati, dan Muthoharoh

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

character education

best practice

Pondok Pesantren

Al-Wahdah

Abstrak

Lembaga pendidikan berbasis agama yakni pondok pesantren diyakini sangat efektif membentuk karakter santrinya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pendidikan karakter dan hasilnya di Pondok Pesantren Al Wahdah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mendapatkan bahwa pendidikan karakter di pesantren diterapkan dengan menggunakan metode keteladanan, tata aturan, dan instruksi langsung. Metode tersebut diterapkan dalam tiga ranah yakni proses belajar mengajar, kegiatan sehari-hari santri di dalam pondok, dan kegiatan santri di luar pondok pesantren. Nilai yang ditanamkan bersumber dari teori-teori dalam kitab yang diajarkan. Hasil dari penanaman pendidikan karakter ditunjukkan dalam perilaku dan kebiasaan santri yang mengikuti secara natural proses internalisasi yang panjang.

Abstract

Religious education can be a very effective means to educate character education. The purpose of this research is to explain the application and the results of character education in Pondok Pesantren Al Wahdah. This research uses qualitative research method in which the data are collected through interview, observation, and documentation. The research shows that character education in pesantren is applied through modelling, rule, and direct instruction. All of that models are applied in three areas: learning and teaching process, the habits of student in pondok pesantren, and students activity outside pesantren. The value taught is based on kitab very specific to pesantren. The result of character education can be observed through students behavior and habit which naturally develop from long process of internalization.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan semakin mudahnya lalu lintas budaya antar bangsa. Globalisasi yang tanpa batas seperti sekarang menyebabkan manusia Indonesia kehilangan jatidirinya sebagai suatu bangsa. Penyebabnya adalah krisis kualitas diri dari manusia Indonesia, terutama kualitas karakter kebangsaan masyarakat Indonesia. Padahal bangsa yang maju adalah bangsa dengan masyarakat berkarakter kuat, sehingga dewasa ini dalam percaturan dunia, Indonesia semakin tak diperhitungkan di antara bangsa-bangsa. Padahal sesungguhnya apabila dikelola dengan baik, sumber daya manusia dan sumber daya alam yang melimpah dapat dijadikan modal oleh bangsa ini untuk menjadi sebuah bangsa yang kuat.

Akibat dari perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat juga membuat lembaga keluarga yang harusnya bisa menjadi lembaga pendidikan yang utama dan pertama tidak lagi bisa menjalankan fungsi-fungsinya. Anak di dalam keluarga tidak lagi menemukan model yang bisa menjadi panutan bagi perkembangan dirinya, karena ayah, ibu dan anggota keluarga mereka telah disibukkan oleh berbagai kesibukan lain. Mussen dkk dalam Latief (2009:21) menjelaskan banyak data yang menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa disorientasi yang dialami oleh anak-anak di masa sekarang adalah salah satu akibat dari disfungsi keluarga sebagai lembaga sosial yang utama dan pertama.

Berpijak pada masalah di atas, semua lembaga pendidikan tak tertinggal pondok pesantren-pun berlomba-lomba untuk mensukseskan suatu model pendidikan yang mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai tersebut, serta bagaimana siswa dapat memiliki kesempatan melatih nilai-nilai tersebut secara nyata yang disebut dengan pendidikan karakter (Koesoema, 2010:192-193).

Pendidikan karakter perlu dilakukan dengan tepat, sehingga pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan karakter juga harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan yang berbasis agama yakni pondok pesantren. Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan keseluruhan aspek kehidupan pondok pesantren. Lembaga pendidikan pondok pesantren dipandang sebagai tempat yang strategis

untuk membentuk karakter siswa, serta dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya berlandaskan pada nilai-nilai agama. Maka, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang menyangkut praktik terbaik pendidikan karakter atau lebih dulu dikenal dengan kata pendidikan moral di Pondok Pesantren Al-Wahdah.

Pondok pesantren Al-Wahdah merupakan pondok pertama yang berdiri di Lasem. Program yang dilakukan meliputi diantaranya adalah hafalan Al-Qur'an, kajian kitab-kitab Agama Islam, Qiroah, kajian Al-Qur'an. Lembaga pendidikan berbasis agama yakni, pondok pesantren ini diyakini oleh sebagian masyarakat dapat membentuk santri yang memiliki sikap dan ahlak yang mulia. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan berbasis agama di pondok pesantren Al-Wahdah, dan mengetahui bagaimana hasil dari penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Wahdah Lasem Kabupaten Rembang.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada lembaga pendidikan berbasis agama Pondok Pesantren Al-Wahdah Lasem, Kabupaten Rembang. Untuk memperoleh berbagai informasi peneliti melakukan wawancara (interview) dan pengamatan langsung di lokasi penelitian, serta melakukan observasi partisipan terbatas pada kehidupan santri di pondok pesantren.

Penganalisan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dan dokumen setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Langkah berikutnya yaitu menyimpulkan hasil penelitian, akan tetapi sebelumnya peneliti melakukan reduksi data yakni proses pengujian terhadap keabsahan data, yang dilakukan dengan cara menggunakan suatu yang lain untuk keperluan pengujian atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Data yang telah direduksi disajikan, dan barulah melakukan kesimpulan.

Data yang telah dikumpulkan dan diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi etnografi. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran lengkap terkait dengan penanaman pendidikan karakter di lembaga pendidikan berbasis agama yakni pondok pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren Al-Wahdah Lasem, Kabupaten Rembang dipimpin oleh seorang Kyai bernama Baidhowi. Pondok ini sudah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keterangan di dalam kitab "bodro santri" yang menyebutkan bahwa Kyai Ali Baidhowi atau Mbah Joyo Tirta, atau Mbah Baidhowi awal yang merupakan kakek buyut Kyai Baidhowi adalah seorang pengasuh pondok yang bernama "Pesantren Uri Kawak". Pesantren Uri Kawak ini lah yang diyakini menjadi nama asal dari Pondok Pesantren Al-Wahdah. Perubahan nama "pesantren Uri Kawak" menjadi Pondok Pesantren Al-Wahdah dilaksanakan pada saat kepemimpinan Kyai Baidhowi ke-2. Al-Wahdah sendiri dalam bahasa Arab berarti yang pertama. Jadi, pemberian nama Al-Wahdah karena pondok ini adalah pondok yang pertama di Lasem.

Pondok Pesantren Al-Wahdah dalam pengembangannya bertujuan untuk meneruskan perjuangan-perjuangan dari sesepuh-sesepuh Islam. Guna mencapai tujuan tersebut, Pondok Pesantren Al-Wahdah dalam pembelajarannya mengajarkan kitab-kitab peninggalan ulama-ulama salaf. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Wahdah selalu memberikan support kepada santri bahwa kelak dialah yang akan meneruskan perjuangan ulama-ulama terdahulu. Pada saat ini, jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Wahdah berjumlah 49 orang santri putri, dan 74 orang santri putra.

Karakter didefinisikan oleh Pondok Pesantren Al-Wahdah sebagai "tabiat atau watak". Pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Al-Wahdah berdasarkan pada teori-teori dalam kitab dan diaplikasikan atau di praktikan dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Pondok pesantren disini diibaratkan sebagai miniature masyarakat. Penanaman karakter pada santri di Pondok Pesantren Al-Wahdah dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu: 1) keteladanan 2) tata aturan 3) instruksional langsung. Keteladanan merupakan cara yang berlangsung secara alami dalam proses perkembangan anak sebagai proses sosialisasi dalam bentuk meniru atau imitasi yang berlangsung secara adaptasi dan seleksi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bedlwin (dalam Fudyartanta, 2010:65-66) bahwa akunnnya anak merupakan pemancaran akunnnya orang lain yang menjadi objek penirunya. Kyai dan orang-orang terdekat kyai menjadi teladanan utama santri dalam pondok pesantren. Hampir seluruh santri mengagumi pribadi kyai dan anak-anak kyai. Beberapa pengakuan terlon-

tar dari santri bahwa santri ingin menjadi seperti anak-anak kyai. Hal ini pun disadari oleh pengasuh (kyai) sehingga kyai memberikan pengertian kepada anak-anaknya untuk menjaga perilaku baik, apalagi didepan santri-santri. Seorang santri sendiri menjadi teladan bagi santri lain. Seorang santri baru dalam proses adaptasi akan belajar dari apa yang dia lihat dari perilaku santri lain. Disini, santri baru belajar bagaimana santri baru bertindak dan berperilaku melalui perilaku santri lain.

Tata aturan bersifat mengikat bagaimana santri harus bertindak dan berperilaku. Tata aturan di Pondok Pesantren Al-Wahdah dibuat secara musyawarah oleh para santri bersama pengurusnya. Hal tersebut juga dilakukan demi menanamkan nilai demokratis pada santri. Tata aturan dibuat tidak hanya untuk mengatur perilaku santri di dalam pondok pesantren tetapi juga mengatur bagaimana santri harus berperilaku pada masyarakat di luar pondok pesantren. Santri yang melanggar tata aturan akan dikenakan takziran (hukuman) yang sudah ditentukan sesuai kesepakatan musyawarah. Pelanggaran-pelanggaran yang tidak tercatat ditentukan secara kondisional oleh pengasuh maupun pembina pengurus bersama dengan pengurus dan santri yang melakukan pelanggaran. Santri yang berakhlak baik akan mendapatkan hadiah bahkan dapat diangkat menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Wahdah.

Penanaman karakter melalui instruksional langsung dilakukan oleh kyai (pengasuh) kepada santri. Seorang kyai memberikan perintah atau wejangan kepada santri. Hal ini sangat dipatuhi oleh santri mengingat hubungan antara santri dan kyai adalah hubungan vertical, didukung oleh rasa hormat dan segan pada diri santri kepada kyai. Selain itu, terdapat hal lain yang diharapkan oleh santri "barokah Allah" yang akan didapatkan oleh santri ketika santri tersebut patuh atau menyenangkan hati kekasih atau orang-orang yang dianggap dekat dengan Allah, yakni "Kyai".

Metode penanaman pendidikan karakter diatas dilakukan dalam tiga ranah yakni dalam proses belajar mengajar santri di pondok pesantren, kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren, dan kegiatan santri di luar pondok pesantren.

Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Wahdah memberikan hasil pada perubahan perilaku santri. Seluruh santri mengemukakan bahwa perilaku yang dimiliki santri mengalami perkembangan menjadi lebih baik ketika santri berada di Pondok Pesantren. Perubahan perilaku tersebut diantaranya

adalah santri menjadi rajin bangun malam untuk shalat, semakin rajin berpuasa, dapat berbicara dengan bahasa Jawa sesuai dengan tata cara bahasa Jawa, mengetahui bagaimana cara dan bersikap pada tamu, meningkatkan rasa solidaritas, serta dapat belajar hidup sederhana.

Pertama yang dilakukan oleh santri ketika mendapati kita bertamu pertama kali disana adalah langsung menemui, memberi salam dengan menundukan sedikit badan, berbicara sebentar tentang maksud kami, dan pamit meninggalkan kami. Beberapa waktu kemudian santri membawakan minuman untuk kami dan ketika kami pamitan pulang, posisi alas kaki yang kami sudah tertata dengan rapi. Perilaku seperti itu ternyata diajarkan oleh seorang kyai yang tak lain adalah pengasuh pondok pesantren. Adapun perilaku-perilaku lain yang menunjukkan karakter santri dapat dilihat dalam sikap religius, sederhana, cerdas, tanggung jawab, mandiri, jujur, toleran, demokratis, suka menolong, gotong royong, sabar, rendah hati, sabar dan iman.

Sikap religius menjadi faktor utama pembelajaran di pondok pesantren. Dalam hal ini santri melaksanakan shalat jamaah rutin, berdoa sebelum melakukan aktifitas, bahkan santri memperlihatkan kegiatan shalat malam secara rutin dan saling membangunkan antara teman. Beberapa aktifitas keagamaan baik itu secara komunal maupun individu dilaksanakan oleh santri meskipun tanpa pengawasan. Kesederhanaan ditunjukkan santri di pondok pesantren dengan tidak mempunyai keinginan yang menggebu untuk hidup dengan kelimpahan duniawi. Santri tidak mengkonsumsi peralatan modern secara berlebihan, melainkan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Sikap cerdas ditunjukkan santri dengan menggunakan sesuatu secara efektif, belajar tanpa disuruh, cerdas membaca situasi dan mengetahui bagaimana santri tersebut harus berperilaku. Nilai tanggung jawab tercermin dalam diri santri ketika diberi tugas rokan (piket), bahkan ketika santri harus dikenakan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Disiplin menjadi suatu hal yang sulit bagi santri ketika disiplin tersebut didapatkan dengan kewajiban santri untuk balik ke pondok pesantren setelah liburan di rumah. Nilai kemandirian dan kerja keras terlihat diantaranya dalam aktifitas santri dimana santri melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti mencuci baju, menyetrika, mengerjakan tugas dilakukan sendiri.

Sikap jujur dilakukan oleh santri secara alami karena santri selalu diingatkan bahwa Allah mengetahui segala perbuatan dan isi hati manusia. Santri senantiasa bersikap hormat dan

santun kepada orang-orang yang lebih tua bahkan kepada teman sesama santri sendiri. Tidak ditemukan santri yang memanggil sesama teman dengan sebutan nama tanpa diberi kata sapaan "mbak" atau "dek" di awalnya. Dermawan, hamper semua santri yang baru datang dari rumah membagikan sedikit makanan buat teman-teman santri.

Demokratis yang dipahami oleh santri adalah bermusyawarah. Santri sering melakukan musyawarah membahas suatu hal di ponpes. Perilaku suka menolong terlihat jelas di kehidupan santri di pondok pesantren Al-Wahdah. Ketika ada santri yang sakit, santri lain tak segan-segan untuk menolongnya, ketika terdapat teman yang meminta bantuan kepada santri, santri yang bersangkutan akan mengiyakan selama santri tersebut mampu melakukannya termasuk untuk meminjam uang. Gotong royong dilakukan oleh santri hamper setiap hari. Gotong royong dalam menyelesaikan tugas komunal yang telah tersusun secara sistematis maupun gotong royong dalam kegiatan secara incidental. Prinsip "sabar sebagian dari iman" menjadi pegangan para santri. Santri tidak emosi jika harus menunggu lama untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Jiwa kreatif santri diberikan wadah oleh pondok pesantren. Misalnya jika santri ingin membuat kerajinan, pengasuh berkenan untuk memfasilitasi selama kreatifitas tersebut tidak melanggar syari'at Islam. Rendah hati yang dimiliki oleh santri didukung oleh kesederhanaan yang menjadi faktor penting kehidupan di pondok pesantren.

Toleransi terwujud jelas dengan sikap santri yang dapat hidup bersama dengan dan saling menjaga perasaan serta harga diri dari sesama santri yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Rasa solidaritas dirasakan sesama santri dengan kesadaran bahwa semua santri di pondok pesantren AL-Wahdah adalah keluarga. Meskipun terkadang konflik tak dapat dihindari. Jiwa kepemimpinan mungkin hanya diimplementasikan secara sempurna pada santri putra. Santri putra yang menjadi aktor ketika terdapat kegiatan besar di pesantren, sedangkan santri putri hanya menjadi tenaga pembantu. Manut dan neriman telah menjadi perilaku dari santri putri yang nampak jelas ketika santri putri manut dan menerima tugas yang telah didapatkan dan tidak memberikan usulan dalam forum, melainkan hanya berbincang-bincang dengan sesama teman dibelakang.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka da-

pat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Wahdah berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam teori-teori di kitab yang dipelajari. Metode yang digunakan adalah dengan melau keteladanan, instruksional langsung dan tata aturan yang diterapkan pada tiga ranah yaitu: proses belajar-mengajar santri di pondok pesantren, kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren dan kegiatan santri diluar pondok pesantren. Hendaknya, masyarakat dan pemerintah untuk mengisukan pelaksanaan pendidikan karakter pada pondok

pesantren dan menamkan nilai-nilai bela Negara guna untuk mengantisipasi gerakan radikalisme keagamaan yang dibawa pada dunia global Negara Indonesia.

Daftar Pustaka

- Fudyartanta, K. 2010. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Intergral*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Koesoema, A. D. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo